

Analisis semantik kata makian dalam novel “Surga untuk Ibuku” karya Riri Ansar

Rahima Wandra Prasetya

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rahimawandra@gmail.com

Kata Kunci:

semantik; kata; makian;
novel; tokoh

Keywords:

semantics; words;
invective; novels;
characters

ABSTRAK

Setiap kata yang diucapkan oleh tokoh dalam novel sesuai dengan kondisi yang terjadi di daerah tersebut. Bahkan, kata-kata kotor dalam novel tersebut dituliskan secara gamblang, termasuk juga banyaknya kata makian yang sering dikatakan oleh tokoh-tokohnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna kata makian yang terdapat dalam novel *Surga Untuk Ibuku*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan pustaka, karena data yang akan didapatkan dalam penelitian ini berupa kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah novel *Surga Untuk Ibuku* karya Riri Ansar dengan berfokus pada kata makian yang ada didalamnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, yaitu dengan membaca novel *Surga Untuk Ibuku*. Data kata makian yang diperoleh akan dicatat dan dianalisis bentuk dan makna kata tersebut. Lalu yang terakhir menyusun hasil dan kesimpulan. Hasil analisis tersebut dilihat dari bentuknya, maka terdapat 4 kata yang masuk dalam kategori berbentuk kata, 4 kata berbentuk frasa dan 3 kata yang berbentuk klausa. Jika dilihat dari referensi katanya, maka terdapat 3 kategori yang masuk dalam referensi kata makian, yaitu referensi aktivitas yang berjumlah 1 kata, referensi keadaan yang berjumlah 7 kata dan referensi makhluk halus yang berjumlah 3 kata.

ABSTRACT

Every word spoken by the characters in the novel is in accordance with the conditions that occurred in that area. In fact, the dirty words in the novel are written clearly, including the many curse words often said by the characters. The aim of this research is to determine the form and meaning of swear words found in the novel *Heaven for My Mother*. This research was analyzed using descriptive qualitative methods and a library approach, because the data that will be obtained in this research is in the form of sentences. The data source used in this research is the novel *Heaven for My Mother* by Riri Ansar, focusing on the swear words in it. The data collection technique in this research is observation, namely by reading the novel *Heaven for My Mother*. The curse word data obtained will be recorded and analyzed for the form and meaning of the word. Then the last one is to compile the results and conclusions. The results of this analysis are seen from their form, so there are 4 words that fall into the category of words, 4 words that are in the form of phrases and 3 words that are in the form of clauses. If you look at the word references, there are 3 categories that fall into swear word references, namely activity references which total 1 word, situation references which total 7 words and references to spirits which total 3 words.

Pendahuluan

Novel merupakan sebuah karya yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Berbagai genre novel diterbitkan untuk menghibur pembaca, mulai dari horor hingga romansa. Dari bermacam-macam novel tersebut seringkali membahas cerita-cerita yang sesuai dengan kehidupan masyarakat pada suatu tempat. Penulis mampu membuat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pembaca melayang dan seolah-olah berada pada tempat yang ada didalam cerita. Bahkan, setiap detail kata-kata yang diucapkan oleh tokoh dalam cerita juga seringkali sesuai dengan kata-kata yang sering diucapkan masyarakat pada tempat tersebut. Salah satu karya yang menarik untuk dibahas adalah novel dengan judul “Surga Untuk Ibuku” yang ditulis oleh Riri Ansar.

Novel *Surga Untuk Ibuku* adalah sebuah novel yang sangat menarik dan menyentuh hati. Dalam novel tersebut banyak pesan moral yang terkandung didalamnya (Baene, 2023). Novel yang menceritakan tentang seorang anak bernama Lontar yang tinggal bersama ibunya dan ibunya adalah seorang pekerja di dunia malam. Lontar tidak tahu siapa ayahnya, namun dia mengenal sosok Bang Ipul, seorang laki-laki memiliki kios koran yang sangat menyayangi Lontar. Setiap hari Lontar bekerja kepada Bang Ipul, membantu menjajakan koran agar dia bisa dapat uang untuk diberikan kepada ibunya. Hingga di akhir cerita, penulis memberikan suguhan cerita yang sangat mengejutkan. Pembaca tidak akan menyangka jika akhir dari cerita yang ditulis oleh Riri Ansar tersebut benar-benar tragis dan menyedihkan, sangat diluar ekspektasi pembaca.

Riri Ansar menggunakan latar dan suasana di daerah perkotaan. Setiap kata yang diucapkan oleh tokoh dalam novel sesuai dengan kondisi yang terjadi di daerah tersebut. Bahkan, kata-kata kotor dalam novel tersebut dituliskan secara gamblang, termasuk juga banyaknya kata makian yang sering dikatakan oleh tokoh-tokohnya. Sebagaimana tabiat orang-orang perkotaan yang padat penduduknya, sebagian dari mereka ada yang berasal dari perkampungan kumuh yang juga menjadi bagian dari hiruk-pikuknya suasana perkotaan. Kata-kata yang mereka gunakan seringkali kasar, kotor dan penuh makian.

Berdasarkan salah satu fungsi bahasa menurut Roman Jakobson, bahasa memiliki fungsi emotif. Selain digunakan sebagai alat berkomunikasi, menyampaikan pesan untuk mencapai suatu kesepahaman yang sama antar manusia. Menurut Kridalaksana, bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat menuntut penyesuaian variasi bahasa untuk berkomunikasi. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam lingkup masyarakat adalah umur, jenis kelamin, tingkat dan sarana pendidikan, serta latar belakang sosial dan ekonomi (Putri & Pattinasarany, 2018).

Semantik adalah cabang linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Jadi, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik (Novitasari & Mayasari, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis semantik terhadap kata-kata makian yang sering dikatakan oleh para tokoh didalam novel *Surga Untuk Ibuku*. Pasalnya, kata makian tersebut ternyata juga semakin marak diucapkan oleh masyarakat, bukan hanya dalam novel saja. Kata makian biasanya diucapkan oleh seseorang karena sedang marah, kecewa atau pun sakit hati atas perilaku orang lain.

Disamping itu, terkadang kata makian juga digunakan sebagai tanda keakraban dalam lingkungan pertemanan yang sudah lama (Juliamin, 2021).

Para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, disamping kata-kata kasar atau sindiran halus untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Makian dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu makian yang berbentuk kata, makian berbentuk frase dan makian berbentuk klausa. Sedangkan referensi makian dibagi menjadi keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas dan profesi (Wijana, 2004).

Guna mendukung penelitian ini, peneliti akan menyuguhkan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitian. Yang pertama adalah artikel Juliamin yang menganalisis kata makian didalam cerita pendek Pelajaran Mengarang. Juliamin menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Kedua yaitu artikel Putri dan Pattinasarany yang menganalisis penerjemahan kata umpatan dalam novel Pasung Jiwa. Dalam artikel tersebut juga menganalisis mengenai pergeseran makna dan bentuk yang terjadi dalam penerjemahannya. Kajian yang ketiga yaitu artikel Afandi dkk, dengan judul kesantunan berbahasa dalam novel Surga Untuk Ibuku. Dalam artikel tersebut peneliti menganalisa mengenai ujaran kesantunan yang diucapkan oleh para tokoh didalam novel Surga Untuk Ibuku. Dari ketiga kajian terdahulu yang telah dipaparkan maka pada penelitian kali ini peneliti akan memfokuskan penelitian kepada analisis kata makian yang terdapat dalam novel Surga Untuk Ibuku.

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti akan mengerucutkan pokok permasalahan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kata makian yang terdapat dalam novel Surga Untuk Ibuku?
2. Apa makna dari kata makian yang terdapat dalam novel Surga Untuk Ibuku?

Dengan adanya rumusan permasalahan tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna kata makian yang terdapat dalam novel Surga Untuk Ibuku. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan pustakaan, karena data yang akan didapatkan dalam penelitian ini berupa kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Surga Untuk Ibuku karya Riri Ansar dengan berfokus pada kata makian yang ada didalamnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, yaitu dengan membaca novel Surga Untuk Ibuku. Data kata makian yang diperoleh akan dicatat dan dianalisis bentuk dan makna kata tersebut. Lalu yang terakhir menyusun hasil dan kesimpulan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis kata makian dan maknanya yang dilihat dari bentuk dan referensinya, maka data yang ditemukan dalam novel Surga Untuk Ibuku adalah sebagai berikut:

No.	Kalimat	Bentuk Kata Makian	Referensi Kata Makian	Makna Kata Makian
1.	“Gila kali ibu kau itu” (hlm. 10)	Klausa	Keadaan	Gila adalah keadaan seseorang yang jiwa nya sedang sakit dan pikirannya tidak waras. Kalimat tersebut diucapkan Bang Ipul kepada Lontar ketika Bang Ipul sedang jengkel dengan Marni (ibu Lontar) yang habis memukul Lontar karena marah dan berpikir bahwa Lontar sudah tidak mau tinggal dengan Marni lagi. Kata gila ketika diucapkan kepada seseorang yang pikirannya sempurna maka bisa membuat yang dikatai tersinggung. Maka kata makian yang seperti itu seharusnya tidak diucapkan, karena sama saja dengan menyamakan seseorang yang berakal dengan orang yang hilang kewarasannya.
2.	“Kurang ajar” (hlm. 11)	Kata	Keadaan	Kalimat kurang ajar biasanya diucapkan kepada seseorang yang kelakuannya diatas batas wajar. Kalimat tersebut digumamkan oleh Bang Ipul karena geram kepada Marni yang telah menjual baju baru Lontar yang dibeli oleh Bang Ipul dan uangnya dibelikan nasi padang untuk makan. Hal tersebut diucapkan karena Bang Ipul sudah terlalu geram dengan kelakuan Marni yang sudah keterlaluan.
3.	Setan!!! (hlm. 13)	Kata	Makhluk halus	Setan adalah sebangsa makhluk halus yang seringkali diilustrasikan dengan mengerikan dan selalu buruk kelakuannya. Seseorang yang disamakan dengan setan maka

				dianggap sebagai manusia yang paling buruk dan kelakuannya sudah menyamai kelakuan setan. Kata tersebut keluar dari mulut seorang pengendara sepeda motor yang menabrak tubuh Lontar saat bocah itu mengejar layangan dan lewat di tengah jalan.
4.	“Apalagi yang dilakukan Marni, anak sendiri disiksa seperti itu, dasar gila ” (hlm. 24)	Frasa	Keadaan	Gila adalah keadaan seseorang yang jiwanya sedang sakit dan pikirannya tidak waras. Kata tersebut dibatin oleh Bang Ipul sambil menatap Lontar yang sedang tertidur dan di paha kirinya ada luka karena tertabrak sepeda motor di tengah jalan saat mengejar layangan. Bang Ipul salah paham ketika melihat luka di paha kiri Lontar, lalu mengucapkan makian tersebut dan ditujukan kepada Marni yang seringkali memukul Lontar. Karena telah dikatakan gila seorang ibu yang tega tanpa alasan memukul dan menyiksa anaknya sendiri.
5.	“Mau menipu? Anak setan! ” (hlm. 59)	Kata	Makhluk halus	Setan adalah sebangsa makhluk halus yang seringkali diilustrasikan dengan mengerikan dan selalu buruk kelakuannya. Anak setan disamakan dengan anak-anak yang bandel dan suka membangkang. Kata tersebut diucapkan Bang Jaki ketika sedang mabuk dan marah kepada Lontar karena Lontar tidak membawa uang yang bisa dia rebut. Bang Jaki mengucapkan kata tersebut karena sudah geram dengan perlakuan Lontar yang membangkang dan terus-

				menerus menolak untuk memberikan uang.
6.	“Setan! Cuma cermin buluk begini?! Mana uangmu bocah?” (hlm. 59)	Kata	Makhluk halus	Setan adalah sebangsa makhluk halus yang seringkali diilustrasikan dengan mengerikan dan selalu buruk kelakuannya. Kata makian tersebut diucapkan Bang Jaki dengan kemarahan karena Lontar benar-benar tidak membawa uang dan hanya membawa sebuah kantong berisi cermin untuk hadiah ibunya.
7.	“Diam! Lo sama aja kayak anak-anak lain, bikin onar saja!” (hlm. 116)	Klausa	Keadaan	Kalimat makian tersebut bermakna menghardik seseorang yang sering membuat ricuh. Seolah dengan kehadiran orang tersebut pasti akan ada kejadian sial atau kericuhan. Umpatan tersebut diucapkan oleh seorang petugas satpol PP yang menangkap Lontar dan tidak mau dibawa serta diamankan oleh petugas. Sehingga petugas mengucapkan kalimat berupa makian kepada Lontar.
8.	“Goblok, lo kan jualan koran, masa tak tahu ada berita begitu?” (hlm. 125)	Frasa	Keadaan	Goblok adalah kata-kata yang tingkatannya lebih buruk daripada bodoh, yaitu kata sifat yang disandarkan kepada seseorang yang bodoh sekali dan tidak tahu tentang ilmu apapun. Kata tersebut menjadi makian karena seseorang yang goblok berarti tidak bisa melakukan apapun, walaupun bisa maka pekerjaannya tidak akan bagus. Kata tersebut diucapkan oleh seorang anak laki-laki di panti asuhan yang sedang mengumpat Lontar karena Lontar tidak bisa

				membaca sehingga tidak tahu sama sekali tentang berita yang beredar di dunia.
9.	“ Bodoh , kabur.. lo mau dijual ke orang kaya?” (hlm. 131)	Frasa	Keadaan	Bodoh adalah kata sifat yang disandarkan kepada seseorang yang tidak tahu tentang ilmu apapun. Kata tersebut menjadi makian karena seseorang yang bodoh berarti tidak bisa melakukan apapun, walaupun bisa maka pekerjaannya tidak akan bagus. Kata tersebut diucapkan oleh anak laki-laki di panti asuhan saat mengajak Lontar kabur dari panti asuhan tetapi Lontar masih berpikir panjang dan takut mengambil resiko.
10.	“ Bego , lo mau kita ketahuan dan langsung dijual? Pelan bicaranya..” (hlm. 133)	Frasa	Keadaan	Bego adalah kata-kata yang berarti sangat bodoh, yaitu kata sifat yang disandarkan kepada seseorang yang tidak tahu tentang ilmu apapun. Kata tersebut menjadi makian karena seseorang yang sangat bodoh berarti tidak bisa melakukan apapun, walaupun bisa maka pekerjaannya tidak akan bagus. Umpatan tersebut diucapkan oleh anak laki-laki di panti asuhan ketika nada bicara Lontar terlalu keras. Karena jika Lontar bicara terlalu keras maka suaranya akan terdengar oleh penjaga panti dan rencana mereka untuk kabur dari panti akan gagal.
11.	“ Masih kecil suka mabok! ” (hlm. 148)	Klausa	Aktivitas	Mabuk adalah perilaku yang sangat tercela, baik dilihat dari sisi sosial maupun agama, sangat bertentangan dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Apalagi jika yang mabuk adalah seorang anak

				kecil, hal itu sangat bertentangan dengan fitrah seorang anak. Kalimat tersebut diucapkan oleh seseorang yang melihat Lontar jalannya sempoyongan mengira bahwa Lontar sedang mabuk, padahal dia sempoyongan karena sudah dua hari tidak makan.
--	--	--	--	---

Dari tabel tersebut telah dikelompokkan bahwa terdapat 11 kata makian didalam novel *Surga Untuk Ibuku*. Jika dilihat dari bentuknya, maka terdapat 4 kata yang masuk dalam kategori berbentuk kata, 4 kata berbentuk frasa dan 3 kata yang berbentuk klausa. Jika dilihat dari referensi katanya, maka terdapat 3 kategori yang masuk dalam referensi kata makian, yaitu referensi aktivitas yang berjumlah 1 kata, referensi keadaan yang berjumlah 7 kata dan referensi makhluk halus yang berjumlah 3 kata.

Kesimpulan dan Saran

Novel *Surga Untuk Ibuku* yang ditulis oleh Riri Ansar sangat menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat perkotaan yang seringkali dilupakan oleh banyak orang. Cerita mengenai perjuangan seorang ibu yang sampai rela bekerja di dunia malam hanya untuk bisa menghidupi Lontar, anak semata wayangnya tanpa meminta belas kasihan dari orang lain. Begitu pula Lontar yang juga sedang berjuang untuk membuat ibunya bahagia, bahkan dia sampai rela berjualan koran milik Bang Ipul agar bisa mendapatkan uang. Interaksi antar tokoh yang terjadi dalam novel tersebut banyak menggunakan kata-kata makian yang diucapkan secara gamblang dan terang-terangan. Terdapat 11 kata makian yang telah terkelompokkan berdasarkan bentuk kata dan referensinya.

Daftar Pustaka

- Abdi, Husnul (2023, 17 Agustus) Semantik adalah Ilmu-ilmu yang mempelajari Makna Bahasa, Kenali Jenis-jenisnya. Diakses pada 03 Juni 2024, dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5372471/semantik-adalah-ilmu-yang-mempelajari-makna-bahasa-kenali-jenis-jenisnya>
- Abdullah, R. D (2023, 14 Maret) Jangan-jangan Kalian Tidak Tahu Perbedaan Bodoh, Tolol dan Goblok?. Diakses pada 03 Juni 2024, dari <https://jejakpustaka.com/jangan-jangan-kalian-tidak-tahu-perbedaan-bodoh-tolol-dan-goblok/>
- Baene, A. (2023). Analisis Pesan Moral Dalam Novel “Surga untuk Ibuku” karya Riri Ansar dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2.
- Juliamin, P. K. (2021). Analisis Semantik Kata Makian Pada Cerita Pendek Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma. *Webinar Jurnalistik*, 271–277.

- Novitasari & Mayasari, R. & D. (2018). Hubungan Polisemi Linear Autosuperordinat Dalam Novel Surga Untuk Ibuku Karya Riri Ansar. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang, 6, 21–33.
- Putri & Pattinasarany, S. Y. & S. (2018). Analisis Penerjemahan Kata Umpatan dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. Proceeding INUSHARTS (International Young Scholars Symposium on Humanities and Arts), 2, 348–369.
- Wijana, I. D. P. (2004). Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya. Humaniora, 16, 242–251.